
Raja Istana Neraka Kesatu

Raja Istana Neraka Kesatu, Sang Raja Chin Kuang Wang. Khusus mengurus buku catatan usia atas kelahiran dan kematian umat manusia. Berwenang atas segala keputusan dan tindakan terhadap semua umat di akhirat, untuk sebuah vonis dimana itu baik atau jahat.

Istana tersebut dinamakan Istana Pengadilan arwah, terletak di luar padas gosong gembur dasar lautan, sebelah barat jalan hitam akhirat. Luasnya padas (lapisan tanah yg keras (batu yg terjadi dr pasir atau tanah)) gosong gembur itu bagaikan sebuah gunung yang sangat besar, terletak pada dasar lautan, batu padas yang sangat gembur itu senantiasa menyerap air laut namun api Vajra membakarnya terus-menerus di bawah padas (lapisan tanah yg keras (batu yg terjadi dr pasir atau tanah)) itu, maka lokasi itu menjadi gosong. Dan di bawah padas itulah letaknya neraka-neraka penyiksaan.

Melalui Istana pengadilan arwah seseorang saleh yang meninggal, akan dijemput dan disebrangkan terlahir di Surga Loka alam suci.

Bagi arwah laki-laki maupun perempuan, yang mana memiliki karma-karma baik seimbang dengan dosa-dosa perbuatannya, arwah-arwah mereka akan dipindahkan ke Istana Neraka kesepuluh agar tumibal lahir kembali menjadi manusia. Namun jenis kelamin mereka mungkin saja dari semula lelaki menjadi perempuan atau dari perempuan menjadi lelaki, tergantung jalinan karma bersangkutan.

Bagi yang lebih banyak bertindak kejahatan ketimbang perbuatan kebajikannya, akan dibawa keatas panggung tinggi, disisi kanan istana yang dinamakan panggung cermin kedosaan. Tinggi panggung itu kurang lebih sepuluh depa(empat hasta, enam kaki); keliling lingkaran, terantai dari gantung menghadap kea rah timur dan terbentang tulisan mendatar di atasnya: 'Tiada manusia baik di depan panggung cermin kedosaan ini'. Manakala arwah yang memiliki karma buruk sangat banyak itu digiring kedepan cermin, terlihat dalam cermin tentang kebusukan hati semasa hidupnya dan adegan ganjaran di alam neraka yang sangat mengerikan dimana akan dialami segera itu, pada saat itu barulah disadari bahwa kekayaan

itu seyogyanya tidak berarti apa-apa, tapi yang menyertai hingga dalam alam halus itu, hanyalah karma diri sendiri semata. Setelah dipantulkan segala dosa-dosanya atas cermin tersebut, kemudian digiringnya ke istana neraka kedua, untuk menerima siksaan sebagai hukumannya.

Bilamana terdapat umat manusia yang tak semena-mena bertindak bunuh diri sebelum tiba ajalnya, meremehkan nyawa yang diberikan atas rahmat Tuhan, mengabaikan nyawa sebagai manusia yang sangat sulit diperoleh, melalaikan jeri payah ayah bunda yang melahirkan bahwasannya ia belum menjalankan kewajiban berbakti serta balas budi atas keempat budi luhur, yang mana antara lain kepada ayah bunda, guru, negara, dan Buddha. Dalam konteks tersebut itu, tidak peduli dengan cara apa ia bunuh diri, baik ia secara menggorok leher, gantung diri, minum racun, ataupun menenggelamkan diri kedalam air. Dan pula tidak peduli dengan motivasi apa pun, baik hanya karena masalah kecil menjengkelkan emosi, atau hanya karena malu dirinya dipenjara atas suatu masalah pidana atau karena hendak menahan jerat namun tersorong kepala sendiri, dimana hendak mencelakakan orang lain tak sangka senjata makan tuan atau pura-pura bunuh diri menjadi sungguhan dan lain sebagainya.

Hanya terkecuali bagi sang korban yang mana berbakti demi nusa dan bangsa sebagai pahlawan, arwahnya akan diangkat menjadi dewa.

Arwah-arwah yang semacam ini akan digiring oleh Dewa pintu, Dewa dapur, atau dewa-dewa lain sebagainya, untuk menghadap ke istana neraka kesatu, lalu dijebloskan kedalam ganjaran kelaparan dan kehausan.

Dan tidak sampai disitu saja, setiap malam antara jam tujuh hingga jam sebelas larut mereka akan merasakan terulang kembali kesengsaraan dan kesakitan, sama keadaan sewaktu ia bunuh diri, seolah mengulang adegan kematiannya berkali-kali dan tak kunjung habisnya. Mengalami penderitaan sedemikian itu sepanjang kurun setidaknya-tidaknya tujuh puluh hari, bahkan hingga satu atau dua tahun lamanya.

Seusai masa hukuman itu, kemudian arwah tersebut digiring ke lokasi semula ia bunuh diri, dimana tidak diijinkan untuk menikmati segala sesajian persembahan, baik itu masakan maupun kertas emas ritual.

Apabila arwah-arwah itu bisa bertobat dan tahu diri tidak menampakkan wujudnya untuk menakut-nakuti orang atau mencoba mencari tumbal, maka manakala mereka yang pernah terseret kasus musibah akibat perbuatannya itu, telah semuanya terlepas dari segala kesusahan atau penderitaan, barulah sang Dewa Pintu, Dewa Dapur atau dewa-dewa lainnya yang menangani urusannya akan menggiring arwah tersebut itu, kembali menghadap pada istana neraka kesatu, kemudian dipindahkan ke istana neraka kedua, diperiksa dosa-dosa kejahatan dan jasa pahala kebbaikannya, serta hukuman sesuai dengan karmanya seusai menjalani hukuman yang dijatuhkan lalu di lanjutkan ke istana lainnya untuk menerima hukuman sesuai kejahatannya dan seterusnya.

Bilamana terjadi tindakan menakut-nakuti orang, sekalipun hanya ucapan kata mengagetkan dimana tidak menyebabkan kematian orang lain, tetap akan ditambah hukumannya, tak peduli semasa hidupnya pernah berbuat kebajikan atau tidak.

Bagi arwah yang Nampak wujud untuk menakut-nakuti orang sehingga terjadi kematian orang lain, maka akan digiring oleh setan hijau bertaring, menjalani hukuman di berbagai neraka Aviji menjalani hukuman tak kunjung hentinya dan tak dapat tumimbal lahir selama-lamanya.

Bilamana ada bhiksu-bhiksuni, pandita taose, caima yang mana menarik bayaran untuk memanjatkan sutra, atas upacara ritual penyelamatan arwah, pertobatan, pemberkatan dan lain sebagainya, dimana terdapat kalimat atau halaman sutra yang terlewat dibacakan, maka masing-masing akan dimasukkan dalam ruang pelafalkan sutra penambahan.

Dimana sebuah ruang yang gelap gulita, terdapat kitab-kitab sutra yang ditandai pada huruf-huruf atau halaman yang terlalai dibacakan itu.

Lampu yang tersedia dituangkan dengan puluhan kali minyak, namun hanya dengan seutas benang sebagai sumbu temploknnya, dimana sinar lampu berpendat-pendat antara nyala dan mati, sehingga memakan waktu yang lama tak bisa selesaikan waktu singkat.

Bagi Bhiksu-bhiksuni , pandita Taose, Caima. Yang mana rakus menuntut bayaran dan material persembahan umat, juga tak luput dari hukuman.

Bilamana seseorang baik lelaki maupun perempuan dengan keikhlasan batin diri sendiri dengan mulut diri sendiri, rajin memanjatkan sutra-sutra dan nama kebesaran Buddha Bodhisattva, melafalkan mantra-mantra dan lain sebagainya, meskipun ada kalimat keliru lafalkan atau terlewatkan pembacaannya yang tak sengaja, namun yang penting dimana dilakukan dengan hati penuh khusyuk, maka tidaklah penting hanya pada kalimatnya semata. Dalam konteks tersebut, juga demikian bagi para bhiksu-bhiksuni, pandita taose, caima. Firman sang Buddha membebaskan mereka atas hukuman dalam konteks tadi itu. Malah sebaliknya, mereka memperoleh jasa pahala dimana tercantum dalam buku kebajikan yang mana dicatatkannya pada setiap Che-it (imlek tanggal 1) itu.

Bilamana seseorang umat manusia dapat mengungkapkan sebuah Bodhicitta agar terlahir di surge Sukhavati pada Ji Gwe Che It (Imlek tanggal 1 bulan 2) berpuja sujud menghadap arah barat dengan sepenuh hati khusyuk yang mana disertai limpahan jasa pahala bhavana kesucian batin diri dimana ia menaati sila vinaya, melafalkan mantra, memanjatkan sutra serta nama suci Buddha itu, sementara itu juga berjanji dengan komitmen untuk menjalankan penekunan penuh semangat virya, membabarkan Buddha Dharma dan menolong sesama umat manusia, maka manakala ia meninggal kelak, pasti akan dijemput oleh sang Buddha terlahir di Sukhavatiloka

Sumber :

Majalah Agama Buddha Tantrayana Buddhagama CFC Vidya Dharma

Compiled by: VVBS Web Team